

THE ICONIC STILATION OF MOLIOBORO STREET FURNITURE

Prasetiyo Yuniyanto*

Politeknik Seni Yogyakarta

prasetiyoyuniyanto@gmail.com

Abstraksi

Street Furniture Malioboro merupakan sebuah bagian penting di kawasan pedestrian dan hiruk-pikuk aktivitas wisatawan Yogyakarta. Hal menarik pada objek ini adalah identitas unik melalui motif-motif yang diterapkan pada bagian-bagian tertentu di beberapa objek yakni kursi standar, kursi tanpa sandaran, dan pembatas pejalan kaki. Motif yang diterapkan dipilih dari beberapa objek ikonik budaya Yogyakarta yaitu Gunung Merapi, Beringin Kurung, Becak, Andong, dan Gunungan. Motif-motif tersebut dikupas secara semiotik dengan mengurai tanda-tanda visual yang ada. Analisa dilakukan untuk melihat sejauh mana proses stilasi yang terjadi dari objek nyata hingga menjadi sebuah motif, dan membuka lebih lebar maksud dari penggunaan motif tersebut dengan cara melihat detail bentuknya. Dari hasil analisis, proses Stilasi dilakukan dengan penyederhanaan bentuk pada objek yang diambil sebagai representasi ikon budaya Yogyakarta dengan tetap memperlihatkan unsur utama sebagai pembentuk motif, ditambah dengan sentuhan ornamentik pada objek sekundernya. Proses penggayaan juga dilakukan dengan nuansa dekoratif pada bagian-bagian detail objek. Secara keseluruhan, motif-motif yang dihadirkan dapat mewakili representasi ikonik dan dapat memberikan nilai informatif tentang objek budaya Yogyakarta kepada pengunjung.

Kata Kunci:

Stilasi, Ikonik, Street Furniture, Malioboro

Abstract

Malioboro street furniture becomes an important part in Yogyakarta's pedestrian zone and the tourists' activities there. The interesting part of the object is the unique identity which comes in the form of various motifs which are implemented in certain part of the several furniture objects like out door chair, and the pedestrian border line. The implemented motifs are chosen based on the iconic cultural object of Yogyakarta like Merapi Mountain, The Tree of Beringin Kurung, pedicab, carriage, and gunung. Those motifs will be analyzed semiotically by elaborating the existed visual signs. The analysis is conducted to see how far the stilasi process occurs on the real object till it turns to be a motif. The analysis is also aimed to explore the meaning of the implemented motif by seeing its detail form. The result of the analysis shows that the stilasi process is done by simplifying the form of the chosen iconic cultural object which still exposes the main element of the object as the motif pattern. The process is completed by adding an ornamental touch on the secondary object. The stilation process is presented with decorative nuance on the detailed part of every motif. Overall, the created motifs are successfully becoming an iconic representation and succeeding in giving informative values about Yogyakarta's cultural object to the visitors.

Keyword:

*Stilation, Iconic,
Street Furniture,
Malioboro*

Pendahuluan

Yogyakarta sebagai kota budaya, dalam perkembangannya tidak terlepas dari ketersambungan dengan dunia pariwisata. Daya tarik kebudayaan Yogyakarta menjadi alasan yang kuat sehingga banyak para masyarakat berkunjung. Dari berbagai macam kebudayaan di Daerah Istimewa Yogyakarta, beberapa obyek budaya bendawi yang dapat ditemui adalah kompleks Kraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat beserta tempat dan benda-benda di dalam kompleks tersebut termasuk keberadaan Alun-alun dan Masjid Agung. Objek budaya bendawi yang juga menjadi tujuan wisatawan adalah kawasan

Malioboro, sebuah kawasan berupa jalan yang berawal dari kawasan Stasiun Kereta Tugu Yogyakarta menuju kearah Kraton.

Jalan Malioboro membentang dari arah utara menuju ke selatan, di sisi sebelah timur terdapat pedestrian yang cukup luas, pada sisi timur ini terdapat bangunan hotel yaitu Inna Garuda, kemudian kantor pemerintahan/kepatihan dan kantor DPRD Provinsi DIY, menuju ke selatan terdapat beberapa pusat perbelanjaan modern dan berbagai macam pertokoan, pada sisi timur bagian selatan terdapat pasar pusat yaitu pasar Beringharjo berdampingan dengan bangunan Benteng Vredeberg, Monumen Serangan Umum

1 Maret, dan Kantor Pos Pusat. Sementara itu pada bagian sisi barat jalan, lebih banyak bangunan-bangunan pertokoan, dibagian sisi barat berdekatan dengan Kantor Kepatihan terdapat sebuah perpustakaan milik pemerintah yang masih aktif. Pada bagian selatan atau ujung jalan Malioboro terdapat sebuah gereja dan didepan bangunan tersebut berdiri sebuah bangunan yang penting yaitu Tugu Jam, serta pada bagian paling ujung adalah bangunan Gedung Agung yang terjaga keberadaannya, gedung ini dahulu pernah menjadi pusat pemerintahan Republik Indonesia ketika Ibukota waktu itu berpusat di Yogyakarta.

Pedestrian kawasan Malioboro ini dari masa ke masa mengalami perubahan, yakni perubahan pada desain dan tata letak. Pada bagian sisi timur jalan, ukuran pedestrian lebih luas dari pada sisi barat, hal itu kemudian membuat posisi pedestrian sisi timur lebih sering dilakukan perubahan, sementara sisi barat tidak banyak dilakukan perubahan yang banyak. Penataan kawasan ini salah satu fokusnya adalah pada segi furnitur, antara lain adalah kursi, tempat tanaman, pembatas pejalan kaki dan tempat sampah.

Keberadaan PKL atau “Pedagang Kaki Lima” turut menjadi bagian penting

dalam kawasan Malioboro, hal tersebut juga sedikit banyak mempengaruhi tata letak “furnitur jalan” di Malioboro. Posisi PKL di daerah ini memang memiliki peran penting sebab kawasan ini juga merupakan pusat kuliner yang menjadi tujuan masyarakat terutama masyarakat wisatawan dalam negeri.

Selain digunakan sebagai tempat berdagang kuliner, kawasan ini kerap digunakan para wisatawan untuk mengabadikan tempat dan suasana dalam bentuk media dokumentasi, baik berupa dokumentasi visual ataupun media lainnya. Dalam hal perilaku pendokumentasian kenangan ini, pengunjung ataupun wisatawan sering mencari tempat-tempat yang mereka anggap menarik. Tempat yang sering digunakan untuk pengambilan dokumentasi visual tersebut adalah ruang ruang terbuka yang disana terdapat sarana “*street furniture*” yang menjadi salah satu bagian penting dari keseluruhan *lay-out* pedestrian kawasan Malioboro.

Seiring dengan budaya perilaku masyarakat umum yang semakin sering melakukan pendokumentasian swafoto, maka kawasan ini juga tidak luput dari perilaku tersebut. Secara langsung atau tidaklangsung, pemerintah tentu memiliki kepekaan menangkap fenomena tersebut. Di sisi lain, pengembangan pedestrian ini juga merupakan tuntutan

zaman yang memang harus terus menyesuaikan dengan perkembangan.

Salah satu tempat yang sangat menarik banyak wisatawan adalah objek *street furniture*, secara sadar atau tidak, elemen ini kerap menjadi latar belakang sebuah swafoto ataupun foto komunal. Secara umum, bentuk *street furniture* ini terlihat biasa saja, yaitu sebuah kursi yang dapat diduduki siapa saja yang menghendakinya, namun dalam kaitannya sebagai kawasan pedestrian yang berada dalam bagian besar cagar budaya, maka hal-hal yang terlihat sepele akan menjadi sangat penting untuk dikaji dan dimaknai, salah satunya adalah dalam desain *street furniture* tersebut. Penataan kawasan ini dilakukan pemerintah dengan mengadakan sebuah kompetisi terbuka desain penataan kawasan pedestrian Malioboro, dan hasilnya adalah penataan desain yang kini dapat diakses oleh publik. Pemerintah Daerah DIY juga menambah lampu jalan baru sebanyak 32 unit dan memasang *street furniture* (perabotan jalan), antara lain berupa tempat sampah 94 unit, kursi dengan sandaran 115 unit, kursi tanpa sandaran 54 unit, dan pembatas jalan 413 unit. (Kompas, 23 Desember 2016).

Dalam keseluruhan objek ini, bagian yang menjadi ciri khas penendanya adalah pada bagian kaki samping kanan dan kiri. Bagian inilah yang memiliki

makna didalamnya, dibalik ilustrasi visual dari motif yang terpampang. Ilustrasi gambar-gambar yang berbeda dari kursi-kursi tersebut masing-masing memiliki bentuk yang unik dan sangat penting untuk diketahui sebagai konsekuensi kota budaya yang memiliki sejarah panjang.

Berdasarkan pemaparan tersebut diatas, maka rumusan masalah yang menjadi persoalan dari penelitian ini ialah (1) Apa saja aspek-aspek visual yang terlampir dalam motif yang terdapat dalam *Street Furniture* beserta dengan makna faktual (2) Bagaimana tema dan konsep dalam *Street Furniture* digubah dengan stilisasi menjadi sebuah motif? (3) Apa makna yang berada di balik ilustrasi *Street Furniture*?, dan dari berbagai macam jenis ilustrasi tersebut apakah desain yang ada telah mampu menampilkan objek ikonik dalam motif tersebut?

Tujuan

Tujuan kajian ini adalah untuk memberikan pengetahuan yang utuh kepada masyarakat umum mengenai ilustrasi motif yang ada pada *street furniture* Malioboro, sehingga para pengunjung tidak hanya memperoleh kenangan visual selama berada di kawasan ini, namun lebih dari itu wisatawan juga dapat membawa pulang catatan kultural dalam hati sekaligus

mengenal lebih jauh seluk beluk mengenai budaya Yogyakarta.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, analisis semiotik dengan menganalisis proses stilisasi pada ilustrasi bentuk motif yang ada dalam *Street furniture* malioboro. Penelitian ini dilakukan pada kawasan pedestrian jalan Malioboro, pada tahun 2017. Dalam membedah ilustrasi motif, penulis meminjam teori Charles Sander Pierce lewat Arthur Asa Berger, besutan M. Dwi Marianto dalam buku Pengantar Semiotika, tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer.

Pembahasan

Dalam pembahasan ini, dilakukan tiga tahapan yaitu, pendeskripsian aspek visual, kemudian analisis proses pengubahan bentuk objek ikonik menjadi ilustrasi motif ikonik, dan kemudian interpretasi makna yang berada di balik ilustrasi *Street Furniture* malioboro. Aspek visual yang terdapat pada ilustrasi dalam *street furniture* malioboro memiliki beberapa bentuk, dari hasil observasi dilapangan, setidaknya terdapat 5 objek visual, yaitu: 1). Andong/ Kereta, 2). Becak, 3). Gunung, 4). Gunungan, 5). Pohon. Dari kelima objek tersebut terdapat satu unsur visual yang tidak diterapkan dalam bentuk kursi, namun hanya diterapkan dalam objek pengatur arah atau pembatas

pejalan kaki, sedangkan empat unsur lainnya diterapkan dalam kursi dikawasan pedestrian.

Ilustrasi yang ada dalam *street furniture* ini merupakan sebuah tanda dan sekaligus juga sebagai penanda. Hal tersebut dikarenakan posisi objek ini berada dalam ranah budaya yang sangat kental di Yogyakarta. Beberapa tanda mempunyai dimensi visual, dan karenanya amat penting untuk mengetahui dan memahami variasi-variasi spek visual dari tanda-tanda yang mungkin bisa dijadikan pertimbangan di berbagai analisis. (Berger,1984:47). Pendekatan semiotika dapat digunakan sebagai alat pengupas sebuah tanda, yang salah satu tanda disini adalah sebuah motif. Semiotika merujuk pada ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda, yaitu perangkat mencari jalan ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia lainnya seperti diterangkan Alex Sobur, 2003. Mengenai tanda ini, dijelaskan Kriss dalam bukunya; Ikonitas: Semiotika Sastra dan Seni Visual bahwa Pierce mengklarifikasikan tanda berdasar hubungan representamen dengan objeknya kedalam tiga kelompok, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang didasarkan atas “keserupaan” atau “kemiripan” (*resemblance*) diantara representamen dan objeknya, entah objek tersebut

benar benar eksis atau tidak. (Budiman Kris, 2005).

Analisis dilakukan pada beberapa unsur, yaitu bentuk, ukuran, warna, detail. Bentuk memainkan peran penting untuk memunculkan arti dalam sebuah iklan (Berger,1984:50). Disamping pendekatan diatas, pertimbangan estetika juga berperan besar dalam mengupas objek visual. Dijelaskan Djelantik bahwa pendekatan estetik mengacu pada nilai-nilai estetis yang terkandung dalam seni rupa seperti garis, warna, tekstur, irama, ritme, bentuk, sebagai pendukung dalam pembuatan karya, terdapat juga pertimbangan keutuhan atau kebersatuan (unity), penonjolan dan penekanan (dominance), dan keseimbangan (balance) (Djelantik, 2004).

Selayaknya sebuah iklan, ilustrasi motif yang terdapat dalam bagian samping kursi *street furniture* Malioboro ini mengisyaratkan sesuatu kepada publik mengenai objek tertentu di Yogyakarta. Detail juga merupakan suatu tanda dari sejumlah manfaat, atau lebih tepatnya merupakan sebuah simbol. Detail menyarankan kesepakatan ikhwal ketidak sempurnaan atau kecepatan (Berger,1984:51).

Bagian-bagian detail dalam motif yang ada dapat secara jelas menerangkan maksud yang ada, dapat

memperkuat dan memperjelas tujuan. Dalam hal ukuran, Berger menjelaskan bahwa ketika kita berbicara mengenai ukuran, perhatian kita tidak hanya pada dimensi-dimensi yang diberikan, tetapi juga pada unsur-unsur keterkaitan antar tanda dan sistem tanda. Tanda-tanda memiliki variasi bentuk, mulai dari yang terkecil hingga yang terbesar (Berger,1984:48). Ukuran yang terkait dengan detail dan bentuk dapat dikolaborasikan membuka kesatuan makna dibalik sebuah motif. Komposisi dari unsur-unsur tersebut sangat membantu menganalisa secara terang dan dapat dilacak runtutan prosesnya.

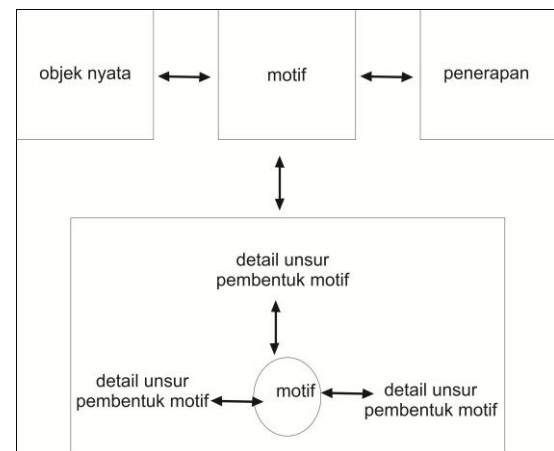
Sebuah analisis yang dapat digunakan untuk mengupas ilustrasi disini adalah analisa gaya, dalam kaitan dengan penelitian ini digunakan teori stilasi, stilasi sendiri merupakan pengayaan bentuk atau penggambaran dari bentuk alami menjadi bentuk ornamen atau hiasan yang dilakukan dengan cara pengurangan atau penyederhanaan objek. Stilasi apabila dilacak asal-usul frase katanya dapat ditarik dari frase kata "*style*" dalam bahasa Inggris yang dalam translasi kedalam bahasa Indonesia adalah "gaya", artinya secara sederhana dapat disimpulkan bahwa stilasi dekat hubungannya dengan pengayaan. Stilasi adalah bentuk-bentuk yang merupakan pengolahan dari bentuk

bentuk alam, sehingga mungkin saja dari hasil pengolahan tersebutlah suatu bentuk yang baru (digayakan) namun masih tetap mencerminkan bentuk aslinya (KBBI,1990:859).

Perihal yang terkait dengan istilah stilasi adalah motif, menurut Gustami, dijelaskan bahwa bila terdapat goresan sebuah garis lengkung, maka goresan tersebut dapatlah disebut sebagai sebuah motif, yaitu motif lengkung. Kalau garis lengkung tadi diulang-ulang secara simetris maka akan diperoleh sebuah gambaran lain yaitu gambaran kedua, merupakan sebuah polayang didapat dengan menggunakan motif garis lengkung tadi (Gustami,1973:7).

Garis menurut pendapat Feldman (dalam Bastomi,1990:51) dinyatakan bahwa garis dibedakan menjadi dua kelompok, pertama garis ditinjau dari bidang seni rupa. Garis dalam seni rupa merupakan alur-alur yang paling lembut yang dihasilkan oleh ujung alat seperti pensil, pastel, kapur dan kuas. Semua motif yang diterapkan dalam street furniture Malioboro tersebut secara visual disusun dengan komposisi garis. Dengan bekal teori stilasi inilah objek-objek materi akan diulas secara mendalam. Agar dalam proses analisa dapat dilakukan dengan detail maka dibuat bagan analisa proses stilasi objek hingga menjadi sebuah motif beserta

penerapannya, adapun bagan sebagai berikut.



Gambar 1. Pola bagan analisis yang digunakan untuk menganalisis

Sejalan dengan kenyataan hidup manusia sehari-hari, manusia selalu membutuhkan kebutuhan spritual yang dapat memberi kepuasan jiwa berupa hiasan-hiasan baik untuk mempercantik diri, memperindah barang-barang ataupun lingkungan tempat ia berada (Gustami, 1980:2). Hal tersebut cocok dengan apa yang dilakukan oleh pemerintah Yogyakarta dalam mengelola kawasan Malioboro yang salah satu fokusnya pada kawasan pedestian berupa *street furniture*. Bentuk fisik dari objek *street furniture* Malioboro dari masa ke masa mengalami perubahan yang signifikan, baik dari unsur bentuk, bahan dan konsep yang terdapat didalam bentuk furnitur tersebut. Beberapa unsur penting yang dianalisis disini adalah sebagai berikut:

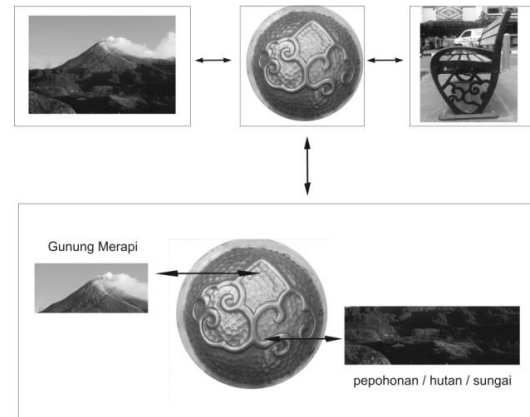
Motif Gunung Merapi

Objek gunung Merapi diterapkan dalam beberapa desain kursi dengan jenis kursi panjang, bukan kursi untuk pengguna tunggal, namun jenis kursi yang dapat digunakan atau difungsikan untuk duduk 2 orang atau 3 orang.

Berbagai macam jenis flora dan fauna dapat dijumpai di tempat ini, antara lain adalah berbagai jenis bunga-bunga langka dan satwa langka. Jenis fauna jenis kera juga masih dapat dengan mudah ditemui di perkampungan lereng Gunung Merapi ini, masyarakat yang menghuni daerah tersebut juga memiliki jenis mata pencaharian, secara umum adalah berkebun dan beternak, karena kondisi alamnya sangat cocok untuk ditumbuhi berbagai macam jenis tanaman yang dapat digunakan sebagai pakan ternak.

Bentuk gunung secara umum terlihat hampir sama antara satu dan yang lainnya, dalam penerapan ilustrasi motif gunung dalam *street furniture* Malioboro ini dapat di lacak secara cepat mengenai identitas gunung yang digubah dalam motif diatas. Secara spesifik, dapat di turut alur sejarah sebuah gunung yang juga menjadi ikon di Yogyakarta yakni Gunung Merapi, dalam penggubahan menjadi motif dilakukan sebuah stilasi bentuk, dilakukan sebuah penyederhanaan bentuk sebagai usaha menangkap unsur terpenting dari

sebuah gunung yaitu bentuk semacam segitiga dengan ujung sudut dibagian atas. Dibawah objek gunung terdapat objek sekunder berupa garis lengkung yang menyerupai sulur dengan kesatuan bentuk motif mega mendung.



Gambar 2. Bagan analisa proses stilasi objek Gunung Merapi menjadi motif dan penerapannya pada *Street Furniture*

Komposisi ukuran terlihat objek gunung terlihat lebih kecil dari objek dibawahnya, menunjukkan bahwa kedudukan objek sekunder ini dalam komposisi yang sebenarnya di alam nyata sebagai acuan utamanya memang memiliki posisi ukuran yang lebih besar, dari beberapa kemungkinan analisis, objek ini mempresentasikan kumpulan awan, dan detail sulur dapat mempresentasikan bentuk dedaunan dan pepohonan. Motif ini secara umum dapat ditangkap untuk mempresentasikan posisi Gunung Merapi bagi masyarakat Yogyakarta yang begitu dekat secara geografis maupun secara budaya, dan dalam aktifitas sehari-hari,

bahkan Gunung Merapi ini memiliki posisi yang sangat penting dalam kaitannya dengan Kraton.

Secara keseluruhan, motif ini dapat mempresentasikan Gunung Merapi dengan tujuan memberikan informasi kepada publik tentang keberadaan dan posisi penting baik secara natural ataupun posisi kulturalnya di Yogyakarta.

Motif becak

Objek becak diterapkan pula dalam desain kursi, desain motif becak ini dapat di analisa alur latar belakangnya secara langsung yakni becak yang dalam kehidupan sehari-hari di Yogyakarta masih sangat mudah ditemukan dan masih secara aktif digunakan sebagai sarana transportasi umum. Dalam perkembangannya di wilayah Yogyakarta juga berkembang jenis becak yang mengkombinasikan bodi becak tradisional dengan mesin penggerak motor. Dalam motif yang ditemukan di dalam furnitur ini adalah kategori bentuk becak tradisional.

Becak merupakan sebuah alat transportasi klasik yang masih digunakan di beberapa daerah di Indonesia, salah satunya adalah di Yogyakarta. Terdapat beberapa perbedaan bentuk fisik becak dari tiap-tiap daerah, dan salah satu ciri khas becak yang berada di Yogyakarta adalah bagian *tepong* yaitu bagian

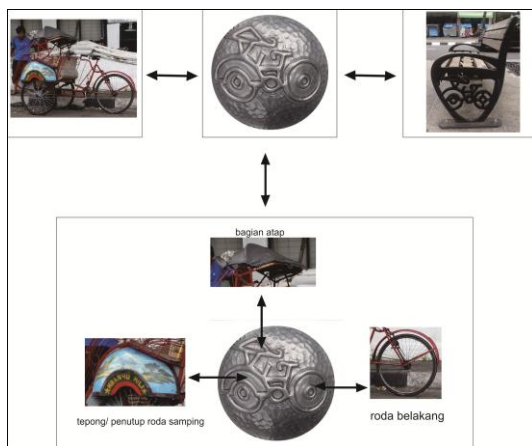
samping luar penumpang yang bentuknya cembung dan memiliki gambar yang beragam di bagian tersebut, berbeda dengan *tepong* becak daerah Surakarta dengan bentuk datar.



Gambar 3. Becak versi Yogyakarta dan Surakarta dengan perbedaan bentuk *tepong*.

Dalam kaitannya dengan pengubahan bentuk menjadi sebuah motif, dilakukan proses stilasi dengan tetap mempertahankan bentuk utamanya, hal tersebut dapat dilihat dalam unsur lengkung pada bagian depan dan memperlihatkan kesan cembung. Pada bagian roda dilakukan penghilangan unsur ruji-ruji dalam roda, namun hal ini tidak menyebabkan

hilangnya bentuk dasar roda. Terdapat juga detail pada bagian atas atap dengan pemberian ujung lengkungan membuat kesan ornamentik dan dekoratif. Komposisi detail bagian tersebut digabungkan dengan diwujudkan melalui garis (*line*) yang membentuk motif becak dengan nuansa dekoratif. Dari Keseluruhan komposisi motif tersebut dapat dilihat bahwa motif ini adalah motif becak gaya Yogyakarta.



Gambar 3. Bagan analisa proses stilasi objek becak menjadi motif dan penerapannya pada kursi

Motif andong

Andong adalah sebuah alat transportasi klasik yang hingga kini masih dilestarikan di Yogyakarta, hal ini dapat bertahan dari dulu hingga kini karena di daerah ini terdapat beberapa pembuat andong. Andong secara umum bentuknya menyerupai bentuk kereta namun dengan beberapa perbedaan yang ada, andong digunakan untuk

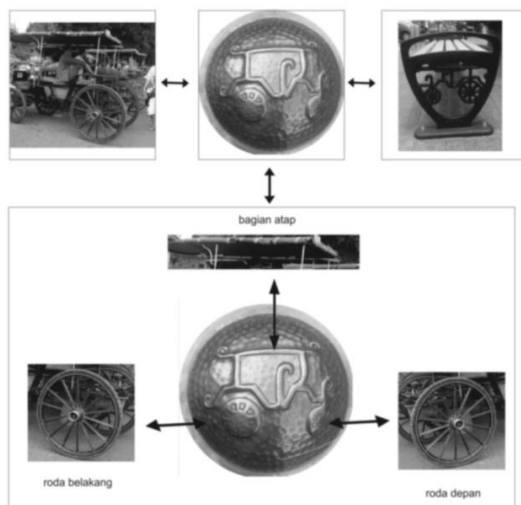
transportasi masyarakat umum, sedangkan kereta di gunakan untuk para bangsawan dan keluarga kraton.

Dalam kalangan kraton, kereta dapat dijumpai dengan berbagai macam bentuk dan fungsi yang berbeda beda, hal tersebut dapat dilihat dari nama kereta masing-masing yang diberikan, sedangkan andong adalah model transportasi yang desainya relatif sama antara satu andong dan andong yang lain, meskipun ada unsur kemiripan dengan kereta kraton, namun andong terlihat lebih sederhana, serta berbeda fungsi dengan kereta keraton.



Gambar 4. Perbedaan Andong dan Kereta

Proses pengubahan bentuk andong diterapkan dengan sederhana, bagian-bagian penting dari unsur- unsur yang membentuk andong dapat dilihat secara jelas. Komposisi yang digunakan juga relatif sama dengan proporsi keadaan yang sebenarnya, penyederhanaan bentuk pula dalam unsur roda yang dibuat dengan menyederhanakan ruji-ruji roda menjadi lebih sedikit jumlah dan bentuknya. Seperti halnya pada proses yang dilakukan pada objek becak, detail pada ujung atap andong diberikan sentuhan lengkung yang sangat kuat kesan dekoratifnya.



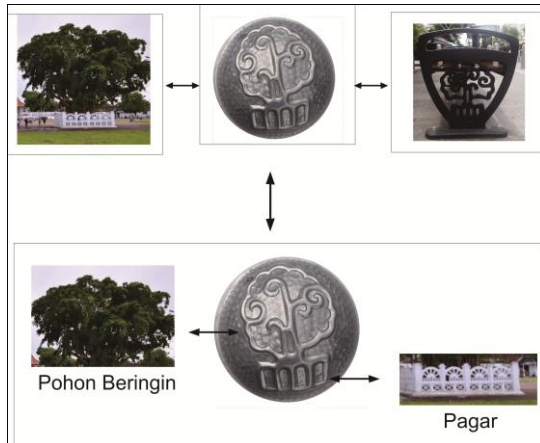
Gambar 5. Bagan analisa proses stilasi objek andong menjadi motif dan penerapannya pada kursi.

Dalam motif ini tidak terlihat sebuah bagian penting dalam andong yaitu lampu andong yang merupakan ciri khas Andong . Dari keseluruhan komposisi tersebut dapat ditarik bentuk yang dimaksud memang benar sebuah

andong, bukan kereta kraton yang dimiliki para bangsawan, artinya unsur-unsur kepedulian masyarakat terhadap objek andong masih tinggi yang dibuktikan dengan masih aktifnya moda transportasi klasik bertenaga kuda ini.

Motif Pohon Beringin

Yogyakarta memiliki berbagai macam jenis pohon yang khas dan memiliki makna bermacam-macam, antara lain pohon beringin, pohon asem, pohon gayam, pohon keben, pohon sawo kecik. Jenis-jenis pohon ini adalah jenis yang memiliki keunikan dan banyak ditemui di Yogyakarta dan familier di masyarakat. Kaitanya dengan ilustrasi pohon yang terdapat dalam *street furniture* Malioboro, dapat dilihat secara umum bahwa gambar tersebut adalah sebuah pohon, namun mengenai spesifikasi jenis pohon yang di gubah kedalam motif itu perlu dilakukan analisa lebih lanjut. Dalam gambar tersebut, objek utama pohon nampak berada didalam sebuah wadah, atau sebuah objek sekunder yang menunjang keberadaan objek utama pohon. Sebuah objek dengan bentuk kotak dibagian bawah pohon.



Gambar 6. Bagan analisa proses stilasi objek pohon menjadi motif dan penerapannya pada kursi

Dalam motif pohon ini analisis dilakukan dengan mengkomparasikan proporsi jenis pohon-pohon yang menjadi ciri khas di Yogyakarta, dan dari beberapa jenis pohon yang menyerupai motif ini adalah pohon beringin dan pohon asem dan gayam. Dari tiga jenis pohon tersebut dilakukan analisa selanjutnya yaitu dengan melihat objek sekunder dibawah pohon, didalam motif tersebut terdapat benda dengan bentuk semacam pot namun dengan proporsi yang hampir sama besar dengan pohon sebagai objek primer. Benda tersebut dari berbagai macam bentuk yang menyerupai yang ditemui di Yogyakarta, objek yang paling mendekati adalah objek Beringin Kurung yang berada di alun-alun Kraton, baik Alun-alun Utara ataupun Alun-alun Selatan sebagai kesatuan kompleks kraton.

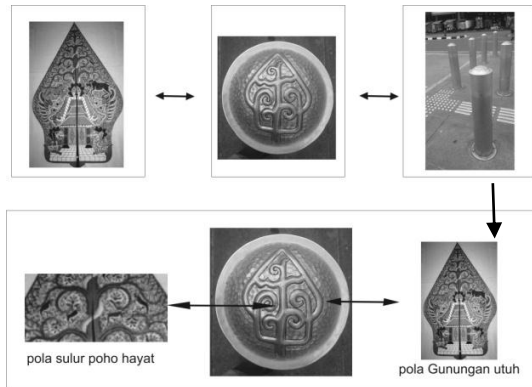


Gambar 7. Pohon Beringin Kurung di Alun-Alun Selatan Kraton.

Sedangkan tata letak masing-masing elemen pembentuk keseluruhan visual terlihat seimbang, yang dalam desain grafis keseimbangan dalam tata letak ilustrasi ini termasuk dalam keseimbangan simetris (Rustan, 2009:80). Pola simetris ini diterapkan dalam pola luar, sedangkan pola detail didalamnya bersifat dekoratif asimetris. Komposisi ini membuat kesan yang fleksibel yang tidak terpaku pada aturan-aturan gaya simetris. Pohon Beringin Kurung yang dijadikan pilihan ini memiliki makna keteduhan dari bentuk pohon yang lebar dan bersifat menyimpan air disekitarnya, disamping dalam budaya Yogyakarta, pohon Beringin Kurung ini kerap dijadikan sebagai sebuah wahana semacam *laku* spiritual dengan berjalan dengan posisi mata tertutup dan berjalan menuju area diantara dua pohon Beringin Kurung tersebut dengan berbagai macam makna filosofi dibalik lelatu tersebut sehingga bayangan mengenai mitologi tersebut membuat

para wisatawan tertarik melakukan *laku* tersebut.

Motif Gunungan



Gambar 8. Bagan analisa proses stilasi objek Gunungan menjadi motif dan penerapannya pada pembatas pejalan kaki

Motif gunungan ini adalah aspek visual yang tidak diterapkan dalam bentuk kursi, namun penerapannya pada pembatas pejalan kaki. Pada motif gunungan ini, pengubahan dilakukan dengan menyederhanakan pola pola detail motif gunungan yang ada dan hampir semua pola pembentuk gunungan tidak ada, unsur-unsur seperti gapura, Buta/ raksasa penjaga, kemudian pintu, serta beraneka fauna yang biasanya terdapat pada gunungan. Sulur-sulur yang biasa terdapat dengan ukuran yang kecil dan rumit di sederhanakan dengan mengambil pola sulur sederhana dan beberapa saja. Secara keseluruhan motif gunungan ini dapat dicerna dengan mudah karena memiliki unsur utama yang telah melekat dalam ingatan visual masyarakat Indonesia karena banyak banyak daerah

yang hingga saat ini masih mencintai budaya wayang kulit. Balutan gaya minimalis dapat dilihat dalam penggunaan garis-garis sebagai pembentuk motif. Dalam melihat gaya gunungan tersebut dapat dilihat nuansa moderenitas namun dengan rasa ornamentik dan dekoratif tanpa meninggalkan unsur minimalitas sebagai patokan utama gaya modern.

Penutup

Street furniture Malioboro sebagai bagian penting dalam kawasan budaya ini memiliki posisi yang penting karena selain sebagai karya seni publik juga memiliki nilai-nilai informatif mengenai objek-objek budaya Yogyakarta. Motif yang ada pada kursi-kursi tersebut adalah tanda-tanda visual yang dapat mengedukasi pengunjung karena secara langsung dapat dilihat dan di apresiasi. Motif yang terdapat pada kursi tersebut dapat mendokumentasikan serta merepresentasikan benda-benda budaya yang diwujudkan melalui cara ungkap motif dengan cara stilasi. Kehadiran karya-karya visual dengan objek-objek tiruan sesuai kenyataan pun dapat dilakukan sebagai upaya dokumentasi, hal ini seperti apa yang diungkap oleh M. Agus Burhan, (Burhan. 2008:26).

Motif-motif yang terdapat dalam *street furniture* Malioboro dapat dilihat sebagai tanda, dan dari hasil

pembahasan diatas dapat digolongkan dengan tanda yang bernilai ikon, hal tersebut didasarkan pada pernyataan Charles Sanders Pierce (1939-1914), yang menyebutkan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaanya memiliki hubungan *causal* dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. (berger, 1984:16). Ikon mempresentasikan kesamaanya, dan dari hasil analisa yang dilakukan maka kesimpulanya adalah motif yang dihasilkan memiliki nilai kesamaan dan dilakukan dengan proses stilasi, secara menyeluruh, proses tersebut dapat dikatakan sebagai stilasi ikonik.

Keberadaan *street furniture* Malioboro sebagai pengisi ruang terbuka pedestrian ini memberikan warna baru bagi para pengunjung, berbagai macam kegiatan dapat dilakukan ditempat tersebut secara terbuka. Pencapaian ini tentu memiliki berbagai macam tantangan, antarlain adalah perilaku-perilaku pengunjung dalam menggunakan *street furniture* tersebut, seperti perilaku vandalisme dan perilaku yang kurang beretika atau sopan santun. Kemudian dalam ketersambung-an kedepan juga penting untuk disepakati bersama mengenai pengembangan jangka pendek serta jangka panjang yang didesain oleh pemangku jabatan.

Peran pemerintah dalam hal ini sangat berpengaruh, karena setiap kebijakan dari pemerintah tentunya memiliki efek, salah satunya adalah hasil karya dalam hal ini penataan kawasan pedestrian Malioboro. Sebuah permasalahan yang telah dimaklumi masyarakat adalah setiap kali pergantian kepemimpinan maka berubahlah pula kebijakan yang ditetapkan, hal tersebut dapat dilihat pada kawasan ini. Desain pedestrian karya pemerintah dari tiap tiap era kepemimpinan tertentu akan berbeda dengan kepemimpinan selanjutnya atau sebelumnya. Kebijakan yang bersifat terputus seperti itu tentunya akan membuat permasalahan yang baru, seakan akan kepemimpinan baru akan pasti membuat sebuah perubahan yang relatif berbeda secara fisik atau materi, namun di samping semua itu, hal yang terpenting adalah bagaimana kepekaan kita dan masyarakat dalam menyikapi pencapaian sebuah kebijakan yang salah satunya adalah *street furniture* Malioboro.

Kepustakaan

- Arthur Asa, Berger. 2010 terjemahan M. Dwi Marianto , *Pengantar Semiotika, tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bastomi, S, 1990. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.

- Budiman, Kriss. 2005. *Ikonitas: Semiotika Sastra dan Seni Visual*, Yogyakarta, Penerbit Buku Baik
- Burhan, M. Agus. 2008. *Perkembangan Seni Lukis Mooi Indie Sampai Persagi di Batavia, 1900- 1942*. Jakarta: Galeri Nasional Indonesia.
- Djelantik, Aam. 2004. *Estetika: Sebuah pengantar*. Bandung, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerjasama dengan Arti.
- Gustami S.P, 1973, *Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: STSRI - ASRI
- Rustan, Suroto. 2009. *Identitas dan Postkolonialitas Di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Depdikbud

Webtografi

- Kompas.com akses 10 Desember 2017.
- SoloPos.com akses 15 Desember 2017.
- Yogyakarta.panduanwisata.id akses 20 Desember 2017.

